

## BAB IV

### PROTES SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA "PANEMBAHAN RESO"

#### 4.1 Protes Sosial

Di dalam pertentangan dengan realitas, kesadaran manusia bisa mengambil dua pilihan, yaitu menerima atau menolak realitas. Menerima berarti bergembira, menyetujui, menyanjung, dan memuja. Menolak berarti prihatin terhadap kenyataan, menyanggah, dan mengutuk. Ketiga kesadaran ini berada dalam tindak protes.

Menurut Saini K.M. (1986:2-6), tindak protes merupakan salah satu bagian dari keterarahan kesadaran manusia terhadap realitas.

Selanjutnya, menurut Saini, ada beberapa jenis protes dalam sastra sesuai dengan sisi realitas yang merangsangnya. Pengalaman pahit-getir hubungan perorangan antara dua jenis kelamin yang berbeda menghasilkan begitu banyak karya sastra yang indah dalam sastra berbagai

bangsa; di dalamnya termasuk protes, yaitu protes pribadi. Lingkungan pergaulan yang lebih luas, misalnya pergaulan antara kelompok dalam masyarakat atau antar bangsa, dapat menimbulkan protes sosial. Namun, protes dalam arti prihatin, menyanggah, berontak, mengutuk, tidak membatasi sasarannya hanya pada hubungan perorangan atau hubungan masyarakat atau manusia.

Protes sosial dalam bentuk karya sastra hanya mungkin ada kalau beberapa syarat dipenuhi. Syarat pertama ialah kesejatian (*otentisitas*) konfrontasi kesadaran dengan realitas sosial yang dihadapi sastrawan. Dalam hubungan ini perlu disadari bahwa konfrontasi kesadaran dengan realitas sosial dapat saja tidak sejati. Seseorang dapat memaksakan dirinya untuk melakukan konfrontasi dengan suatu sisi realitas, misalnya realitas sosial itu. Pemaksaan diri ini dapat dilakukan karena mengikuti zaman. Syarat kedua ialah pengalaman yang bersifat *obyektive-correlative*. Istilah ini diciptakan oleh T.S. Eliot untuk menjelaskan sifat pengalaman yang berasal dari kesadaran seseorang (subyektif), akan tetapi karena pengolahan oleh seseorang tersebut menjadi berada di luar dirinya (obyektif). Karya sastra disebut *obyektive-correlative*, yaitu karena di satu pihak ia merupakan "barang" (obyek) yang dapat didekati dengan bebas oleh sastrawan dan pembaca, di pihak lain dapat pula menghubungkan keduanya (*correlate*) dalam suatu pengalaman yang sama. Dan, syarat

ketiga ialah sastrawan melakukan proses simbolisasi. Simbol atau lambang ialah sesuatu (barang atau kejadian) yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal lain sambil tetap dapat mempertahankan kehadirannya. Proses simbolisasi yang menempati kedudukan mutlak dalam penciptaan karya sastra adalah berkat kegiatan yang berhasil dari daya khayal (imajinasi) sastrawan (ibid.).

Kedudukan protes sosial dalam sastra sama dan seingkat dengan pokok-pokok lain seperti erotika, patriotisme, religiositas, dan sebagainya. Dalam kenyataan kegiatan kreatif, seringkali pengalaman protes sosial berada dalam ketersambungan (*continuum*) dengan pengalaman lain. Dapat saja seorang sastrawan melihat bahwa keprihatinan pribadinya dalam masalah cinta birahi ternyata ada hubungannya dengan faktor-faktor sosial; dengan demikian pengalaman erotis berbau dengan pengalaman protes sosial. Dapat pula perkembangan jiwa sastrawan sebagai pribadi melalui pokok demi pokok, misalnya erotik, sosial, metafisik, sosiologi, dan sebagainya. Yang harus lebih mendapat perhatian bukanlah pokok-pokok itu, tetapi kesejatian *otentisitas* pengalaman mengenai pokok-pokok itu (ibid.).

Karena dalam Panembahan Reso ini ceritanya berkisar antara perebutan kekuasaan dengan menggambarkan kepincangan sosial, kelicikan, dan kekejaman dalam liku-liku merebut kekuasaan, maka dalam analisis ini dibahas

dari sisi protes sosial yang ditujukan kepada kekuasaan.

#### 4.2 Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kedudukan yang menggiurkan. Karenanya kekuasaan selalu diperebutkan oleh manusia. Dari perebutan kekuasaan itu merangsang sisi buruk naluri manusia yang akan menutup sisi baik dari naluri manusia. Akibatnya, manusia akan berusaha dengan segala daya dan upaya untuk dapat meraih kekuasaan tersebut, tidak lagi memperhitungkan jalan mana yang benar dan jalan mana yang salah. Kalau perlu dengan jalan kekerasan untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap bisa merintangikan jalan menuju jalan pencapaian kekuasaan. Berbagai intrik politik pun dilakukan dengan jalan fitnah-memfitnah, bahkan bunuh-membunuh.

Begitulah logika hidup kita berputar. Dalam perputaran itu dari hari ke hari orang-orang baku-sikut dan baku-jegal demi memperebutkan kekuasaan. Dan kita saksikan pula kemudian mereka saling menindas.

Sebenarnya kekuasaan itu bisa dikendalikan dengan bijak, asal kekuasaan tidak dikawinkan dengan kekerasan. Tetapi kekuasaan harus dikawinkan dengan kebijaksanaan. Manusia yang memegang kekuasaan harus bisa mengendalikan kekuasaannya. Bukan sebaliknya, kekuasaan yang mengendalikan manusia. Jika terjadi hal yang sebaliknya kekuasaan akan menjadi lebih buas dan berbahaya bagi

pemegang kekuasaan dan bagi orang lain. Dan yang lebih penting, kekuasaan tidak berpusat pada seseorang yang sifatnya diktator, tetapi kekuasaan harus dijalankan oleh banyak orang atau secara demokrasi atas dasar undang-undang yang berlaku.

Memang kekuasaan mempunyai kekurangan-kekurangan. Hal itu diakui oleh Ibnu Kaldhun (dalam Zainuddin, 1992:139) yang berpendapat bahwa pelaksanaan kekuasaan itu seringkali terjadi dalam bentuk yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan. Oleh karena itu, ia tetap berpendirian politik harus tetap mempunyai kaitan yang menentukan dengan ketinggian budi pekerti manusia. Moralitas dan kekuasaan pada pendapatnya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk membuktikan hal ini Ibnu Kaldhun menulis :

Kekuasaan itu adalah suatu hal yang alami bagi manusia karena di dalamnya terdapat wujud bermasyarakat, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, dan karena dipandang dari segi kejadiannya dan kemampuan argumentasinya yang logis, manusia lebih dekat pada sifat kebaikan dari sifat kejahatan, dan karena kejahatan itu hanya timbul dalam diri manusia berdasarkan kekuatan-kekuatan kebinatangan yang terdapat dalam dirinya. Apabila dari segi bahwa ia itu manusia, ia lebih dekat pada kebaikan.

(*ibid.*).

Pendapat itu diperjelas lagi oleh Aristoteles (dalam Rapar, 1988:54), menempatkan hukum yang seyogyanya mempunyai kedaulatan dan kewibawaan tertinggi. Ia mengatakan bahwa hukum haruslah menjadi sumber kekuasaan bagi para penguasa agar pemerintahan para penguasa itu

terarah untuk kepentingan, kebaikan, dan kesejahteraan umum. Selanjutnya, Aristoteles menegaskan hukum itu bukan saja memiliki kedaulatan dan kewibawaan tertinggi tetapi harus menjadi dasar dan landasan kehidupan bernegara, baik bagi yang memerintah maupun yang diperintah sehingga kedua belah pihak sama-sama memiliki kedudukan hukum.

Jadi, jelas menurut Aristoteles bilamana hukum menjadi sumber kekuasaan yang berarti pula bahwa hukum memiliki kedaulatan dan kewibawaan tertinggi, maka ada empat hal yang terwujud dalam negara yaitu :

1. Hukum akan menumbuhkan moralitas yang terpuji dan keadaban yang tinggi bagi yang memerintah tetapi juga bagi yang diperintah.
2. Tumbuhnya moralitas yang terpuji dan keadaban yang tinggi akan mencegah pemerintahan yang sewenang-wenang.
3. Ketiadaan pemerintahan yang sewenang-wenang dari pihak penguasa akan menumbuhkan peran serta yang positif serta persetujuan dan dukungan yang menggembirakan dari pihak yang diperintah kepada pemerintah.
4. Pemerintah yang memiliki moralitas yang terpuji dan keadaban yang tinggi, yang tidak sewenang-wenang dan yang memperoleh persetujuan serta dukungan dari pihak yang diperintah, akan memerintah untuk kepentingan kebaikan dan kesejahteraan umum (op cit., hal. 55).

Pada bagian lain Aristoteles menyamakan hukum dengan akal atau kecerdasan bahkan Dewa. Sehingga barangsiapa

memberi hukum untuk memerintah, berarti ia telah memberi tempat bagi Dewa dan akal atau kecerdasan untuk memerintah. Sebaliknya, barangsiapa memberi tempat bagi manusia untuk memerintah, berarti memberi tempat bagi binatang buas. Karena menurut Aristoteles, bagaimanapun bijaksananya manusia, ia tetap memiliki keinginan dan nafsu yang bagaikan binatang buas sanggup mengubah manusia yang paling arif menjadi makhluk yang paling rendah (op cit., hal.63-64).

Nampaknya, itulah yang diungkap W.S. Rendra dalam karyanya yang berjudul Panembahan Reso ini--yang penuh dengan adegan-adegan berdarah. Bisa dibayangkan betapa buasnya kekuasaan itu menjarah manusia, sehingga seorang suami tega membunuh istrinya sendiri dan seorang ibu tega membunuh anaknya tanpa meminjam tangan orang lain. Bukan itu saja, naskah drama Panembahan Reso ini juga menghadirkan bagaimana kekuasaan mampu mengubah perilaku dan tabiat manusia menjadi jahat, keji, pembunuh, dan mempunyai sifat-sifat biadab lainnya. Lewat naskah drama Panembahan Reso ini diperlihatkan bahwa Panji Reso tega membunuh Nyi Reso--istrinya sendiri. Ratu Dara membunuh Pangeran Rebo tanpa meminjam tangan orang lain. Bukan itu saja, Panji Reso pada awalnya mempunyai cita-cita yang baik yaitu ingin menyelamatkan negara dari kekacauan. Tetapi ia berubah menjadi manusia yang keji, kejam, dan biadab, karena terobsesi oleh ambisinya yang haus akan

kekuasaan.

Dari adegan-adegan yang selalu menimbulkan suasana berdarah itulah, Rendra mampu menyuguhkan naskah drama Panembahan Reso sebagai cerita yang menarik. Dan melalui adegan-adegan yang menegangkan itu, ia melontarkan kritik-kritik yang ditujukan kepada kekuasaan yang bisa disebut referensi-referensi Rendra dalam menuding kekuasaan dari sisi hitam.

#### 4.3 Gambaran Perebutan Kekuasaan dalam Naskah Panembahan Reso

Memang gawat kalau seorang raja tidak memiliki putra mahkota. Singgasana yang menggiurkan itu akibatnya jelas akan menjadi sumber pertikaian, dan dalam pertikaian itu hukum rimba menjadi satu-satunya tantangan hidup. Artinya orang akan mudah bicara tentang *homo homini lupus*, siapa yang paling kuat pasti menang. Akhirnya, suksesi dalam kerajaan itu dengan sendirinya bukan saja tidak mulus dan tidak konstitusional melainkan juga berdarah, muram, dan mengerikan.

Tidak adanya putra mahkota itulah awal mula petaka di kerajaan antah-berantah dalam naskah drama Panembahan Reso ini. Hal ini merupakan salah satu sebab. Ada sebab lain yang lebih parah yaitu Raja Tua pemimpin tertinggi kerajaan usianya telah mencapai delapan puluh lima tahun dan sudah pikun. Sehingga, ia tidak waspada lagi terhadap

ulah para penjilat. Hanya laporan-laporan palsu yang baik yang membuat hatinya bersuka cita. Dan kepada siapa saja yang bersedia menjadi "bayang-bayang"-nya, baginda bersikap murah.

Pemerintahan akhirnya berjalan tidak efektif. Korupsi merajalela, dan para adipati yang jauh dari sorotan pusat kekuasaan menjadi kecewa. Diam-diam orang mulai berbicara kemungkinan berontak. Maka Panji Tumbal tampil sebagai pemberontak itu.

Bahasa pedang kemudian bicara. Kekerasan lawan kekerasan. Dalam keadaan yang genting ini, muncullah tokoh yang bercita-cita mengamankan negara karena ia beranggapan bahwa dirinyalah yang mampu menyelamatkan masalah itu. Tokoh tersebut adalah Panji Reso. Sedangkan para adipati dan para pangeran sudah bergolak dalam pertikaian masing-masing.

Rupanya secara diam-diam Panji Reso pun ingin menggulingkan pemerintahan Raja Tua dan ingin menduduki singgasana itu. Apalagi keinginan itu disertai dengan rasa ambisiusnya yang haus akan kekuasaan. Akibatnya, ia berbuat dengan segala daya dan upaya untuk mendapatkan kekuasaan itu.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Kaldhun (dalam Zainuddin, 1992:131) mengartikan kekuasaan sebagai dominasi memerintah atas dasar kekerasan. Kekuasaan itu memiliki dinamika kehidupannya sendiri, sehingga apabila

seseorang telah mencapai tingkat kekuasaan tertentu, ia tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Ia akan terus maju ke depan untuk mencapai kekuasaan yang lebih tinggi. Seolah-olah seseorang yang telah maju di jalan kekuasaan itu tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Apabila ia berhasil terus, pada akhirnya ia mencapai tingkat kekuasaan tertinggi yaitu kekuasaan negara.

Panji Reso mulai dikenal orang ketika ia berhasil memimpin pasukan melawan Portugis. Atas jasa-jasanya, ia diangkat menjadi seorang panji. Dan, pada saat timbul keributan di kerajaan, ia diangkat menjadi pemimpin persekutuan para panji yang tugasnya menjadi arsitek penggulingan Raja Tua. Kesempatan untuk meraih kekuasaan semakin jelas, ketika ia mengadakan kerja sama dengan Ratu Dara--istri Raja Tua yang ketiga. Kerja sama ini semakin memudahkan Reso untuk bertindak di dalam kerajaan. Bahkan dengan dibantu oleh Panji Sekti dan Siti Asasin--seorang wanita pembunuh bayaran, ia merencanakan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap menghalangi jalan untuk pencapaian kekuasaan. Rencana pertama adalah pembunuhan terhadap istrinya sendiri kemudian rencana selanjutnya adalah pembunuhan terhadap Raja Tua.

Akhirnya, ia berhasil menyingkirkan dua pangeran yang juga menginginkan tahta, yaitu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot. Tidak berselang beberapa lama Raja Tua juga bisa dibunuh. Atas siasatnya, Pangeran Rebo yang

bloon diangkat menjadi raja. Tetapi karena Pangeran Rebo tidak bisa memimpin kerajaan, ia dibunuh oleh Ratu Dara. Kini, Reso diangkat menjadi raja. Tercapailah cita-cita Reso untuk menduduki tahta kerajaan walaupun harus ditebus dengan pertumpahan darah. Tidak berselang lama Reso pun tewas ditikam oleh Ratu Kenari--istri Raja Tua yang kedua.

Itulah gambaran perebutan kekuasaan dalam cerita drama Panembahan Reso. Jika diteliti lebih lanjut tampak bahwa apa yang dikatakan Ibnu Kaldhun tentang kekuasaan yaitu apabila seseorang telah berhasil mencapai tingkat kekuasaan tertentu, ia tidak akan puas dengan apa yang telah dicapainya. Ia akan terus maju ke depan untuk mencapai kekuasaan yang lebih tinggi. Seakan-akan seseorang yang telah mencapai kekuasaan itu tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Apabila ia berhasil terus, ia akan mencapai tingkat yang paling tinggi yaitu kekuasaan negara. Demikian juga dengan Panji Reso, ia berasal dari kalangan rakyat biasa, kemudian atas jasa-jasanya diangkat menjadi seorang panji, kemudian diangkat menjadi seorang aryo. Tetapi Reso tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Ia terus berupaya dengan segala upaya bahkan dengan jalan yang salah seperti kelicikan, kekejian, dan kekejaman. Akhirnya kekuasaan tidak semakin bijak tetapi semakin buas. Karena dipegang oleh manusia tanpa dikendalikan oleh hukum. Bahkan Aristoteles seperti yang telah dikutip sebelumnya mengatakan bahwa barangsiapa

memberi tempat bagi manusia untuk memerintah, berarti telah memberi tempat bagi binatang buas untuk memerintah. Karena bagaimanapun bijaksananya manusia, ia tetap memiliki keinginan dan nafsu yang bagaikan binatang buas sanggup mengubah manusia yang paling arif menjadi makhluk yang paling rendah. Akibat ulah Reso ini, korban pun tak bisa dihindarkan. Seperti terjadi kerusuhan dimanapun juga. Dalam lakon ini semua rugi. Kalah jadi abu, menang jadi arang. Panembahan Reso orang dari luar *trah* darah biru, akhirnya linglung sendiri duduk dalam singgasana dalam tempo yang singkat karena memang singgasana bukan tempat duduk biasa.

#### 4.4 Protes Sosial yang Ditujukan Kepada Kekuasaan

Panembahan Reso merupakan bentuk drama yang menjadi sarana kesaksian dan penghayatan Rendra terhadap situasi sosial yang ada dalam masyarakat. Apa yang ditampilkan Rendra dalam Panembahan Reso tersebut tidak saja terkait dengan persoalan-persoalan pribadi yang melingkupi tokoh-tokoh dalam drama ini, tetapi yang lebih luas lagi Panembahan Reso berbicara masalah-masalah sosial tertentu seperti ambisi dan suksesi dalam kekuasaan.

Kearifan Rendra dalam mengangkat masalah-masalah tersebut terlihat dari penonjolan peristiwa yang ditampilkan, sehingga kesan penilaian terhadap kekuasaan tersebut tidak terlalu polos. Artinya, apa yang diungkap

Rendra dalam Panembahan Reso ini bukan suatu kesaksian yang statis dari suatu masa kekuasaan tetapi lebih merupakan penilaian sikap moral pelaku-pelaku kekuasaan sebagai variabel-variabelnya. Dengan posisi yang demikian, dapat dikatakan bahwa Panembahan Reso merupakan drama yang mengungkap ide dan masalah yang universal. Makna yang tersirat dalam adegan demi adegannya dapat terjadi di negara mana pun dan kapan pun. Tema Panembahan Reso yang utama adalah ambisi dan suksesi kekuasaan, dengan menghadirkan berbagai intrik politik, penghasutan, penipuan, persekongkolan, dan sekaligus percintaan. Dengan mengangkat tema yang demikian, W.S. Rendra seolah-olah melihat dan mengingatkan bahayanya jika kekuasaan tersebut dipegang oleh orang yang salah. Secara singkat, seolah-olah Rendra berbicara agar setiap orang berhati-hati dan mawas diri terhadap kekuasaan yang dipegangnya. Sebab tidak jarang kekuasaan akan meruntuhkan nilai-nilai luhur yang pada awalnya menjadi tujuan utama. Dalam bentuk apapun, kekuasaan terasa nikmat dan banyak yang ingin menggapainya. Bahkan setelah kekuasaan tersebut tercapai, tidak jarang orang enggan untuk melepaskannya.

Selain itu, kekuasaan tersebut harus dipergunakan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga penilaian masyarakat terhadap kekuasaan dan penguasanya juga akan baik. Sebaliknya, jika dengan kekuasaan tersebut masyarakat justru menjadi resah, sebaiknya penguasa

segera menyadari hal tersebut sejak awal. Oleh karena itu, hendaknya seorang penguasa bercermin dan bersikap arif terhadap masyarakat yang sesungguhnya merupakan sumber kekuasaan sekaligus pengontrol bagi kekuasaan tersebut.

Dalam naskah drama Panembahan Reso ini diceritakan tentang seorang raja yang telah berusia lanjut memimpin dengan cara diktaktor. Ia tidak lagi memperhatikan keadaan rakyatnya. Ia membiarkan rakyat hidup dalam suasana serba ketidakpastian, dan sebenarnya justru menciptakan situasi dimana kekuasaan yang dipegangnya akan terancam. Keadaan tersebut diperburuk dengan tidak siapnya Raja Tua mengkader penggantinya untuk sebuah suksesi yang damai. Hal ini dapat dimaklumi karena Raja Tua memang tidak bermaksud meninggalkan tahtanya. Secara tersirat, Raja Tua menganggap bahwa seorang raja merupakan keturunan Dewa. Segala perkataan dan perbuatannya adalah merupakan firman yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat (PR, hal. 31 dan 103). Sehingga segala perbuatan dan perkataannya tidak mungkin salah. Dengan hadirnya pandangan Raja Tua yang demikian itu, sebenarnya Rendra menolak suatu kepercayaan yang masih banyak hidup di kalangan masyarakat, yaitu kekuasaan raja berasal dari wahyu Tuhan. Dengan demikian, segala ucapan dan tindakan raja tidak mungkin salah. Sebaliknya, ucapan yang mengkritik apalagi menentang kebijaksanaan raja, bukan saja merupakan dosa, tetapi akan dikenakan sanksi hukuman.

Penolakan terhadap kepercayaan itu digambarkan oleh Rendra dengan kekuasaan yang terapung di telaga darah dalam arti yang sesungguhnya. Perebutan kekuasaan digambarkan melalui proses intrik di kalangan istana yang penuh dengan kebusukan, kedengkian, kelicikan, fitnah, keserakahan, dan kekejian. Begitu kotor gambaran tahta dalam drama itu, sehingga kita diajak untuk tidak mempercayai kepercayaan semacam itu.

Kita juga mengenal semacam slogan yang hidup di masyarakat yaitu *ngangkat sing dhuwur, mendhem sing jero* (mengangkat yang tinggi, mengubur yang dalam). Artinya, kita harus bisa menyembunyikan dosa atau kesalahan para pemimpin. Kata-kata itu hanya melihat pemimpin dari sisi baiknya. Bahkan pemimpin yang sewenang-wenang pun masih dihormati dan dijunjung tinggi. Dalam Panembahan Reso dapat kita lihat pada cuplikan berikut :

Kenari : Pergilah anak-anaku ! Membela raja  
ialah mengabdikan ketertiban dunia.  
(PR, hal. 31).

Sikap tersebut merupakan sikap yang tidak bisa dibenarkan karena raja alim raja disembah, raja lalim raja disanggah. Karena itu kita harus berani mengatakan bahwa pemimpin itu salah jika melakukan kesalahan dan mengatakan benar terhadap pemimpin yang melakukan kebenaran.

Memang kekuatan raja bukan terletak pada titah yang diundangkan, tetapi terletak pada lembaga-lembaga dalam suatu negara yang berfungsi dengan baik. Dalam cerita ini

lembaga-lembaga yang menyerap dan menyalurkan aspirasi yang dipimpin Raja Tua tidak berfungsi. Akibatnya, intrik-intrik politik menjadi andalan utama. Dan, pada gilirannya akan menimbulkan malapetaka. Selain itu dengan tidak adanya pola kaderisasi yang mantap maka suksesi akan berhenti. Kudeta demi kudeta akan menjadi budaya peralihan kepemimpinan.

Gambaran-gambaran kejadian tersebut memang masih banyak dijumpai dalam masyarakat. Biasanya seorang pemimpin menganggap dirinya yang paling berkuasa. Karena itu, semua bawahan harus tunduk kepadanya. Semua perintahnya harus dilaksanakan dan barangsiapa berani membantah akan dimutasi atau bahkan diberhentikan sama sekali.

Kejadian-kejadian yang muncul sebenarnya bisa diatasi dan seharusnya tidak perlu terjadi seandainya para pemimpin menyadari bahwa bawahan juga mempunyai suara yang harus didengar dan dipertimbangkan. Artinya, seorang pemimpin harus menerapkan sistem demokrasi. Dan, seseorang yang sudah tidak mampu memegang jabatan seharusnya rela melepaskan kepada orang lain yang pantas, sehingga tidak menimbulkan usaha-usaha yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain. Bahkan dalam drama ini dikatakan bahwa "Nasib itu naik turun seenak pantatnya, tetapi usaha manusia menumbuhkan perkembangan" (PR, hal. 105). Jadi, untuk meraih cita-cita atau menjadi seorang pemimpin bukan

sekedar nasib, tapi perlu berusaha dan perjuangan yang keras.

Raja Tua hanya senang terhadap berita-berita yang baik kedengarannya dan tidak mau mendengar keresahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini disinggung oleh Rendra seperti pada cuplikan berikut :

Gada : Bukankah keresahan harus didengar agar segala sesuatu yang tidak beres di masyarakat bisa dibenahi.  
(PR, hal. 29).

Cuplikan tersebut menggambarkan bagaimana seorang penguasa tidak mau tahu persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Ia terlalu asyik dengan jabatan yang dipegangnya serta yang penting ia bisa hidup senang dan dihormati. Di samping itu, kepemimpinan Raja Tua tidak tahan terhadap adanya kritik. Pada masa sekarang juga sering dijumpai pemimpin yang tidak mau menerima kritik dari rakyat.

Rendra (dalam Pamusuk, 1984:78) mengkritik para penguasa yang tidak tahan dan tidak mau menerima kritik dari masyarakat. Ia mengatakan bahwa para ksatria dan raja-raja bijaksana di dalam wayang tidak pernah mengamuk karena kritikan-kritikan dari Semar, Bagong, Gareng, dan Petruk. Mereka selalu menanggapi kritikan-kritikan itu dengan baik. Mereka adalah ksatria dan raja-raja yang bijaksana, yang mau diajak bicara. Karena itu, mereka mendapat wibawa. Lain halnya dengan raja raksasa. Mereka tidak mempunyai Semar, Bagong, Gareng, dan Petruk yang memberikan kritikan-kritikan. Mereka penuh gairah angkara

murka, *adigang-adigung-adiguna*, penuh *roso risi* atau merasa bersalah, sehingga mereka tidak tahan terhadap kritikan. Mereka kasar dan hanya bisa menekan serta melarang. Mereka tidak bisa diajak bicara.

Seperti yang dikatakan Rendra, seharusnya orang-orang yang mempunyai jabatan harus tahan terhadap kritik. Karena kritikan itu ibarat pupuk bagi tanaman yang bisa menyuburkan tanaman. Begitu juga dengan orang yang tahan terhadap kritik, ia akan selalu mengoreksi diri sendiri atas kekurangan-kekurangannya, sehingga bisa berpikir lebih dewasa dan berwibawa.

Cerita drama Panembahan Reso juga mencatat perlunya lembaga-lembaga yang berfungsi sebagaimana mestinya. Seorang penguasa tidak layak mendapat pengaruh dari orang-orang terdekatnya jika berbicara urusan negara. Akan halnya Raja Tua, ia merasa lebih hebat dari orang muda. Seperti tampak pada cuplikan dialog berikut :

Raja Tua	:	Salah ! Salah ! - Orang tua dalam banyak hal lebih hebat dari orang muda. Satu, karena pengalaman. Dua, karena sudah teruji ! - Kamu lihat bagaimana dengan gampang aku merobohkan putraku ?
Reso	:	Hamba memang melihat bagaimana usia membuat baginda semakin tenang dan matang.
Raja Tua	:	Tentu saja. Itu akibat dari godokan waktu !
Reso	:	Yang tidak bisa dicapai oleh orang muda.
Raja Tua	:	Sebab belum sampai pengalaman.
Reso	:	Betul Yang Mulia. Orang tua merupakan kekayaan negara.

(PR, hal. 56).

Raja Tua tidak sadar bahwa sebenarnya ia sedang dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya seperti Panji Reso. Dan kita lihat cuplikan berikut :

Raja Tua : Baru saja tadi, sambil lalu, kamu sudah aku periksa. Kalau memang sudah ahli memeriksa, yang diperiksa tidak akan tahu. - Lha ini lagi bedanya antara orang yang belum berpengalaman dengan orang tua yang sudah kenyang asam dan garam. Kalau anak muda, matanya pencilakan, belum melihat apa-apa. Kalau orang tua yang matang, dengan sekali melirik ia sudah melihat semuanya.

(PR, hal.58).

Dari cuplikan dialog tersebut, tampak bahwa Raja Tua menyanjung-sanjung kecerdasan dan pengalaman golongan tua. Orang tua merupakan kekayaan negara yang harus dihormati, dipatuhi, dan ditiru. Sehingga ia selalu berusaha mempertahankan golongan tua untuk tetap menduduki jabatannya. Padahal belum tentu orang tua bisa mengikuti perkembangan jaman.

Pada masa sekarang pun kenyataan seperti hal tersebut banyak kita jumpai dalam kehidupan nyata. Para pejabat pemerintahan kebanyakan atau hampir seluruhnya dikuasai oleh golongan tua. Setelah pensiun, orang-orang ini tidak diberhentikan sama sekali tetapi tenaganya masih dibutuhkan atau dialihpindahkan untuk menduduki jabatan yang lain. Mereka seolah-olah tidak memberi kesempatan pada golongan muda menunjukkan kemampuannya memimpin. Akibatnya banyak kaum muda atau para sarjana menjadi pengangguran. Kalaupun ada pekerjaan, sebelumnya pasti

dikenakan uang macam-macam. Secara ironis dalam Panembahan Reso dikatakan :

Reso : Kalau tugasmu gagal ?  
 Asasin : Jangan dibayar. Saya bekerja tanpa uang muka.  
 (PR, hal. 107).

Dialog tersebut mengisyaratkan secara ironis bahwa pada masa sekarang orang-orang yang mencari kerja, sebelum bekerja sudah dikenakan biaya macam-macam. Bahkan untuk dapat diterima harus memakai uang pelicin. Secara tegas Rendra tidak menyetujui cara itu. Dan dalam Panembahan Reso dapat dilihat pada cuplikan berikut :

Reso : Kalau kamu tega, kenapa aku tidak ?  
 Bunuh-membunuh ternyata sama wajarnya dengan jilat-menjilat atau sogok-menyogok, sebagai bayaran untuk tercapainya suatu tujuan.  
 (PR, hal. 138).

Dari cuplikan tersebut dengan jelas dan tegas Rendra menolak adanya sogok-menyogok atau uang pelicin untuk suatu tujuan.

Kesalahan utama dari Raja Tua dalam Panembahan Reso adalah ia tidak menyadari keberadaannya, seperti yang dikatakan Ratu Dara lewat cuplikan dialog berikut :

Dara : Terangkan dulu pikiranmu. Nanti kalau kamu sudah menjadi raja, kamu bisa menempuh jalan yang kamu kehendaki. Sementara pendam dulu pikiranmu itu. Semakin tua Sri Baginda semakin sukar dinasehati. Memang itulah gejala kekuatan jiwa yang memudar karena usia tua : ia tidak mampu bertahan, tidak lagi mampu membuka dan berkembang. Jadi, pakailah siasat. Tunggu waktumu. Orang yang hanya bisa bertahan tidak

bisa bertahan lama.

(PR, hal. 33-34).

Dari cuplikan dialog tersebut, tampak bahwa kekuatan jiwa Raja Tua memudar, sehingga ia tidak mampu untuk berkembang, tetapi hanya mampu bertahan. Dalam keadaan yang demikian itu, ia tidak mau meletakkan jabatan. Hal ini tampak seperti pada cuplikan berikut :

Raja Tua : Kalau kepala pemberontak itu tidak dipenggal, mereka akan memenggal kepala raja ! Kecuali kalau si raja mau diajak berunding dan rela melepaskan tahtanya. Tetapi, aku sebagai raja, tidak akan mau melepaskan tahta !

(PR, hal. 145).

Cuplikan dialog tersebut menunjukkan bahwa Raja Tua takut kehilangan tahtanya. Karena itu, dengan jalan apapun ia akan selalu mempertahankan tahtanya.

Pada masa sekarang tidak sedikit kita jumpai orang yang bersikap seperti Raja Tua. Orang-orang seperti itu, biasanya dikenal dengan terkena *power syndrome*, yaitu ketidakrelaan melepaskan jabatan yang sudah dipegangnya, apalagi setelah itu ia tidak memegang kekuasaan atau pensiun. *Power syndrome* semacam itu biasanya hinggap pada orang-orang yang takut setelah tidak berkuasa atas jabatannya, takut dilupakan orang, diremehkan, tidak dihargai lagi, dan sebagainya. Satu-satunya jalan untuk mengatasi tekanan mental tersebut adalah dengan jalan apapun berusaha mempertahankan kekuasaan yang telah dipegangnya.

Bagaimanapun juga pasti akan timbul sikap kejenuhan dari seseorang ketika melakukan sesuatu. Kejenuhan raja di sini berarti bahwa ia sudah tidak lagi bisa berpikir terlalu jauh mengikuti perkembangan keadaan di dalam kerajaan. Keadaan dalam negeri membutuhkan buah pikiran yang segar dari orang-orang yang berlainan. Berhubung tidak ada jembatan yang menghubungkan raja dengan rakyatnya, maka gejolak yang terjadi dalam masyarakat ibarat api dalam sekam.

Gejolak seperti itu akan sangat berbahaya jika yang menjalankan adalah justru orang-orang terdekatnya, sebab orang-orang tersebut juga merupakan bagian masyarakat yang jenuh pula. Akhirnya, timbul pengelompokan-pengelompokan yang bertujuan untuk menggulingkan kekuasaan. Api dalam sekam tersebut terjadi di sekitar Raja Tua, ketika orang-orang terdekat berusaha mencari muka untuk menutupi maksud dan tujuan yang sebenarnya. Apabila hal itu terjadi pada seorang pemimpin, maka dapat dipastikan seorang pemimpin tersebut akan mudah diadu domba oleh orang-orang sekitarnya. Tindakan ambil muka yang dilakukan oleh para bawahan bertujuan supaya dapat memperbaiki nasibnya. Tindakan ambil muka yang dilakukan Panji Reso tersebut bisa kita jumpai pada masa sekarang, yaitu ketika orang bawahan sadar bahwa dirinya akan sulit bahkan tidak bisa menduduki jabatan yang lebih tinggi, dan di dalam hatinya bergelora jabatan yang lebih tinggi, maka akan berusaha

untuk meraihnya dengan jalan apa pun asalkan sangat licin. Biasanya ia akan bersikap baik terhadap pimpinan, patuh kepada pimpinan, sering main-main ke rumah pimpinan, dan tindakan mengambil muka lainnya, agar bisa diangkat ke tempat yang lebih tinggi. Satu-satunya jalan untuk meraihnya adalah menjadi "bayang-bayang" pimpinan tersebut.

Ketidakpastian kepemimpinan Raja Tua dalam menilai dan memilih stafnya terlihat ketika ia mengangkat Panji Sekti menjadi aryo yang bertugas sebagai senapati pasukan berkuda, padahal Aryo Sekti tidak pernah naik kuda. Hal itu terlihat seperti cuplikan berikut :

Reso : Kaget lagi ?  
Sekti : Karena saya diangkat menjadi senapati pasukan berkuda.  
Reso : Syukuri kesempatan yang baik.  
Sekti : Tetapi, seumur hidup saya belum pernah naik kuda.

(PR, hal. 106).

Pengangkatan tersebut hanya berdasarkan balas jasa raja atas kesetiaan Panji Sekti dalam menghadapi pemberontakan. Dalam kenyataan sekarang, kejadian seperti itu sering dijumpai, dimana seorang pemimpin akan menempatkan seseorang pada kedudukan tertentu bukan berdasar atas keahlian atau kepandaian dalam bidangnya, tetapi cukup berdasarkan timbal balik kebaikan, hutang budi atau hubungan kekeluargaan. Padahal tindakan semacam itu bisa berakibat fatal bagi kekuasaan yang sedang dipegangnya.

Pernah, pemerintah mengimbau agar istri pejabat tidak terlibat urusan yang menyangkut kebijaksanaan pejabat untuk menangani permasalahan di kantor. Imbauan itu tentu saja untuk mengintensifkan semua tugas-tugas para suami, sehingga kebijaksanaan apa pun yang diturunkan adalah kebijaksanaan murni berdasarkan kepentingan dinas, bukan atas dasar kebijaksanaan keluarga yang kadangkala bertentangan dengan kebijaksanaan kedinasan. Seorang istri selayaknya memberi semangat bagaimana caranya suami bisa bekerja dengan baik tanpa mempengaruhi kerjanya. Tidak seperti halnya Ratu Dara, dari awal cerita ia selalu mempengaruhi kebijaksanaan-kebijaksanaan Raja Tua karena ia sendiri berambisi untuk mendudukkan Pangeran Rebo di atas tahta.

Secara tersirat, W.S. Rendra berpesan agar berhati-hati dengan kekuasaan, sebab sekali orang memegang kekuasaan penilaian baik dan buruk akan semakin mudah dilakukan orang. Di sisi lain, kekuasaan dimanapun juga selalu merupakan problem dan obsesi setiap orang, sehingga tidak jarang demi kekuasaan segala jalan dihalalkan.

Pembunuhan-pembunuhan dan pemenggalan kepala sebagai hukuman merupakan bukti kesewenang-wenangan Raja Tua. Jika dilihat keputusan hukuman tersebut berasal dari Raja Tua sendiri tanpa melalui proses pengadilan, maka hal tersebut merupakan gambaran bahwa untuk mempertahankan atau merebut jenjang kekuasaan tidak sedikit orang yang membenarkan

segala cara. Dalam naskah drama Panembahan Reso ini dicontohkan Raja Tua begitu tega memerintah Panji Simo dan Panji Ombo untuk memenggal kepala putranya sendiri karena ia dihasut oleh Panji Reso. Demikian pula dengan Ratu Dara, demi mewujudkan cita-citanya ia tega membunuh anak kandungnya sendiri tanpa meminjam tangan orang lain, karena Pangeran Rebo dianggap tidak bisa mengurus negara sesuai dengan keinginannya. Dan tak berselang lama, Reso pun diangkat menjadi raja.

Berkaitan dengan hal tersebut, kiranya drama Panembahan Reso memberikan gambaran bagaimana situasi tanpa jenjang suksesi yang jelas. Adalah lumrah jika seorang pemimpin mempunyai gambaran tentang orang-orang yang mampu menggantikannya kelak ketika ia sudah tidak menjabat lagi. Pada banyak kasus, kaderisasi semacam itu akan berjalan lancar apabila calon pengganti tersebut benar-benar bijaksana dan disenangi rakyat. Apabila tidak, maka dapat dipastikan akan timbul keterkejutan dan ketidakpuasan yang pada akhirnya akan menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Melalui wakil-wakilnya, rakyat akan berusaha menyingkirkan tokoh yang tidak disukai tersebut.

Ketidakjelasan jenjang suksesi (tanpa permaisuri) secara riil di negara-negara berbentuk kerajaan pergantian kedudukan pada tingkat raja sering tidak menjadi masalah, sebab seorang raja akan mewariskan tahtanya kepada putra mahkotanya. Pada masa sekarang, seorang raja hanya

cenderung sebagai simbol. Sedangkan orang yang berperan banyak dalam urusan pemerintahan adalah perdana menteri. Berbeda halnya dengan negara-negara berbentuk republik dengan presiden sebagai pemimpinnya. Di negara seperti ini, jabatan seorang presiden dibatasi dengan undang-undang. Jika tidak demikian, maka baik dengan jalan sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan pasti ada yang membentuk badan oposisi yang berusaha menyaingi pemerintahan yang sah. Pergerakan badan oposisi tersebut biasanya tergantung kepada orang-orang yang merasa mengetahui seluk-beluk permasalahan yang sedang dihadapi dan ditambah dengan keyakinan atas kemampuannya dalam menghimpun kekuatan untuk mengubah keadaan yang dirasa tidak sesuai lagi dengan kehendak masyarakat. Di dalam drama Panembahan Reso ini tokoh tersebut diwakili oleh Panembahan Reso. Ia yang melihat bahwa keadaan kerajaan sudah sangat parah bermaksud untuk menduduki tahta kerajaan. Apalagi maksud Reso untuk menduduki tahta kerajaan diikuti oleh ambisiusnya yang haus akan kekuasaan. Cita-cita yang semula mulia yaitu ingin menyelamatkan negara dari berbagai kekacauan berubah menjadi bencana yang menimpa kerajaan karena ambisiusnya tersebut. Akibatnya ia melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, seperti : menipu, menghasut, memfitnah, persekongkolan, dan pembunuhan. Dengan cara yang licin, licik, dan keji ia mempengaruhi Raja Tua dan orang-orang

kalangan istana. Dan, akhirnya ia berhasil menduduki tahta kerajaan walaupun hanya dalam tempo yang singkat karena ia dibunuh oleh Ratu Kenari--istri Raja Tua yang kedua.

Sifat Reso yang demikian itu, juga sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia pasti mempunyai cita-cita agar dapat maju dan berkembang dalam kehidupan. Tetapi jangan sampai cita-cita itu diikuti nafsu serakah yang berakibat timbulnya rasa ambisius. Karena rasa ambisius ini akan menghalalkan segala cara dan pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Secara ironis, lewat sosok Reso juga terlihat bahwa untuk membela negara tidak bisa meninggalkan nilai-nilai luhur. Dalam drama Panembahan Reso hal itu tampak pada kutipan berikut :

Kenari : Panembahan Reso, begitu tega Anda menekan Maharaja yang masih suci dan muda dengan gagasan-gagasan yang ganas tanpa perikemanusiaan. Mana mungkin anda membela kerajaan tanpa membela nilai-nilai luhur di dalam kehidupan.

(PR, hal. 220).

Cuplikan tersebut mengisyaratkan bahwa nilai-nilai luhur perlu dilestarikan dan dijunjung tinggi. Karena, nilai-nilai luhur bisa mengangkat harkat dan martabat manusia serta mengharumkan nama bangsa. Reso adalah tipe manusia yang tegar dan mampu menghadapi penekanan dan kalah di saat mendapat kemenangan atau bobrok di saat mendapat kemenangan. Di samping itu, terlihat bahwa lewat tokoh Reso digambarkan sebagai manusia yang gila wibawa. Tetapi

berkat taktiknya yang jitu hal itu tidak nampak. Pada masa sekarang pun banyak kita jumpai orang-orang yang gila wibawa. Tetapi berkat kepandaiannya orang tersebut tidak mencerminkan atau tidak kelihatan kalau gila wibawa.

Itulah Panembahan Reso yang sangat berambisi untuk menduduki tahta kerajaan. Yang lebih ironis, Reso adalah orang kepercayaan Baginda Raja, baik Raja Tua maupun raja yang baru. Pada bagian ini, drama Panembahan Reso seolah-olah mengingatkan kembali agar setiap pemegang kekuasaan selalu berhati-hati dan waspada, sebab pihak lawan bukan saja datang dari pihak yang secara terang-terangan menyatakan diri sebagai lawan (Portugis), tetapi pengkhianatan bisa datang dari orang-orang yang terkesan dekat dan dipercaya. Kekuatan yang dihimpun oleh Reso dalam melaksanakan cita-citanya tersebut adalah kekuatan para pangeran, panji, aryo, dan Ratu Dara.

Kaderisasi kepemimpinan memang sangat diperlukan. Selain berfungsi sebagai penjagaan stabilitas kelompok juga menjamin kesinambungan program-program pendahulunya. Hal inilah yang tidak dilakukan oleh Raja Tua karena keyakinan akan kemampuan dalam mengendalikan negara.

Kekuasaan seperti yang tergambar dalam cerita Panembahan Reso adalah kekuasaan yang penuh dengan muslihat dan kekejian. Karenanya pada bagian naskah itu dikatakan oleh Rendra, seperti terlihat pada kutipan berikut :

Mata-mata : Kekuasaan itu jorok dan cemar. Dibungkus dengan unggah-ungguh dan tata cara, dihias dengan keangkeran, supaya tidak kelihatan seperti kotoran.

(PR, hal. 161).

Sekti : Alangkah kotornya isi tengkorak kekuasaan. Itulah sebabnya kepala raja harus dihias dengan mahkota.

(PR, hal. 206).

Karena itu, Rendra memberi pesan agar dalam memilih pemimpin harus benar-benar teliti, supaya mendapat pemimpin yang baik, bertanggung jawab, berwibawa, dan bijaksana. Dan memilih pemimpin tidak seperti berjudi untung-untungan, seperti terlihat pada cuplikan di bawah ini :

Bolo : Tidak selamanya harus begitu. - Yang utama bagaimana baiknya untuk negara. - Sekali lagi, ingatlah pada pelajaran mahal yang baru kita alami.

Jambu : Jangan lagi kita memilih raja seperti berjudi untung-untungan. Kita harus memilih orang yang sudah terbukti mutu dan kemampuannya untuk kita rajakan.

(PR, hal. 234).

W.S. Rendra dalam karyanya yang berjudul Panembahan Reso ini, menunjukkan adanya tiga hal, yaitu kekuasaan yang mutlak, timbulnya serangkaian kemunafikan atas orang-orang yang menyadari bahwa kebobrokan tidak dapat dipulihkan lagi, dan yang terakhir, dalam keadaan yang tidak stabil ini tidak ada tonggak baru sebagai alternatif. Akibatnya sistem suksesi tidak dapat berjalan lancar dan budaya kudeta akan mewarnai proses alih

generasi.

Di dalam kehidupan politik, membutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyerap dan sekaligus menyalurkan aspirasi masyarakat agar ada komunikasi antara orang-orang yang berkuasa dengan orang-orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, tidak ada pengelompokan-pengelompokan kekuatan yang berusaha menyingkirkan kaum penguasa.

Sebenarnya kekuasaan bisa dijalankan dengan cara yang arif, bijaksana, dan tetap mempunyai daya kekuatan. Kekuasaan harus dikawinkan dengan kebijaksanaan. Tentu saja, harus berdasarkan kepada peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian akan tercipta kedamaian, kesejahteraan, dan keadilan, bukan saja bagi yang memerintah tetapi juga bagi yang diperintah. Dan manusia harus bisa mengendalikan kekuasaan, bukan kekuasaan yang mengendalikan manusia. Kalau kekuasaan itu dapat dikendalikan oleh manusia, maka kekuasaan itu akan jinak, tetapi kalau kekuasaan itu yang mengendalikan manusia maka kekuasaan itu akan menjadi buas.

Bagi para penguasa hendaknya selalu berhati-hati dan wapada, karena pihak lawan tidak saja datang dari luar tetapi yang lebih berbahaya pihak lawan itu datang dari orang-orang yang dipercaya. Karena kekuasaan tempatnya menggiurkan dan selalu menjadi perebutan.

Akhirnya, Rendra mengingatkan bahwa pada setiap manusia terdapat nafsu. Berhati-hatilah dengan nafsu itu.

Karena jika manusia dikuasai oleh nafsu maka sifat ambisiusnya akan timbul. Kalau sudah demikian orang akan sulit membedakan mana yang salah dan mana yang benar, jalan mana yang diperbolehkan dan cara mana yang dilarang, kemudian orang tersebut akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.